BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era perkembangan digital pada saat ini, sebagai generasi Z sudah pasti tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan yang serba menggunakan digital untuk menjalankan aktivitas dalam sehari-hari. Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin mudah untuk diakses membuat semua kalangan seperti remaja hingga orang tua tidak ingin tertinggal berita atau informasi dengan cepat dan mudah didapat hanya dengan sekali masuk ke dalam *platform* digital yang tengah ramai diperbincangkan.

Semua orang bisa mengakses internet dengan mudah, tidak pandang umur, bahkan terkadang anak-anak dengan usia di bawah 10 tahun sudah memiliki ponsel sendiri yang entah digunakan untuk bermain *game online* ataupun berselancar di sosial media. Semua orang yang sudah menggunakan ponsel pintar sangat menyambut dengan antusias apalagi sekarang di Indonesia menjelang satu abad kemerdekaan pada tahun 2045 mendatang, Indonesia bersiap mewujudkan visi Indonesia emas melalui industri 4.0 yang menyatakan bahwa revolusi industri secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan saling berhubungan terikat satu dengan yang lain. Generasi ini lahir dan tumbuh bersama dengan teknologi yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketergantungan.

Bedasarkan data *worldometer* jumlah populasi penduduk Indonesia sudah mencapai 274,86 juta penduduk per 14 Desember 2020. Jumlah ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat 4 dengan populasi terbanyak di dunia. Selama satu dekade terakhir, akses internet di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat drastis, hal ini ditunjukkan pada tahun 2024, lebih dari 221 juta penduduk menggunakan internet yang mencangkup sekitar 79,5% dari populasi negara ini. Berdasarkan survei dari asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024 jumlah pengguna internet mencapai 221,56 juta orang.

Semakin berkembangnya teknologi informasi, internet maupun media sosial yang dapat sangat memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa saling menggenal satu sama lain, namun dengan seiring perkembangan tersebut dapat memunculkan berbagai permasalahan dalam bentuk kriminal, salah satunya adalah bullying namun secara *online* disebut dengan *cyberbullying*.

Sebagai generasi Z yang tumbuh dan besar dengan bantuan media sosial mengakibatkan banyaknya interaksi daring yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, generasi Z yang cenderung menghabiskan banyak waktu untuk berselancar di dunia maya, mereka memiliki banyak potensi menjadi pelaku *cyberbullying* yang lebih ekspresif dalam menyampaikan pendapat di media sosial yang mengakibatkan terpicunya sebuah konflik hingga terbentuklah perilaku *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah bentuk bullying yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi lebih jelas, seperti penggunaan perangkat elektronik komputer dan telepon

seluler oleh anak muda telah meningkat (Smith et.al., 2006). Patchin dan Hinduja (2010) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah kerusakan yang disengaja dan berulang-ulang yang dilakukan melalui komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya. Contohnya termasuk meng-*upload* foto memalukan orang lain di media sosial, berulang kali mengirim pesan ancaman, menulis kalimat yang menyakitkan di kolom komentar media sosial, serta memakai akun palsu untuk menghina seseorang (UNICEF, 2020).

Menurut Willard (2007) *cyberbullying* merupakan perilaku berbahaya kepada orang lain dengan menggunakan atau mengunggah materi atau informasi berbahaya dan terlibat dalam bentuk agresi sosial lainnya melalui internet maupun teknologi digital lainnya seperti media sosial. Menurut survei terbaru dari APJII, 49% remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*, diejek bahkan dilecehkan di media sosial. Survei ini juga menyebutkan bahwa sebanyak 31,6 korban perundungan membiarkan tindakan tersebut, 7,9% membalas dan 5,2% menghapus ejekan tersebut, sedangkan 3,6% melaporkan tindakan tersebut kepada pihak berwajib (APJII, 2020).

Generasi Z dengan karakteristiknya yang unik dan ketergantungannya pada teknologi sangat rentan terhadap *cyberbullying*. Data dan statistik menunjukkan bahwa prevelensi *cyberbullying* di kalangan generasi Z cukup tinggi dan menjadi perhatian yang cukup serius. Ada beberapa faktor yang memengaruhi seorang anak melakukan tindakan *cyberbullying*, menurut Pandie & Weisman (2016) menjelaskan faktor yang dapat memengaruhi seseorang melakukan tindakan *cyberbullying*, salah satu faktornya adalah prediktor keluarga.

Prediktor keluarga sendiri merupakan salah satu bentuk kelekatan seorang anak dengan orang tua yang merasa *insecure*, menerapkan pola pendisiplinan fisik yang keras maupun pola asuh *overprotective* sehingga seorang anak akan memproyeksikan rasa sakit dirinya dalam bentuk konflik dengan teman sebaya atau perkelahian baik secara individual maupun kelompok melalui media sosial atau secara langsung. Ketidakmampuan ini seringkali memunculkan perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*, yang dijadikan pelampiasan emosi negatif karena tidak tersalurkan dengan baik.

Perilaku *cyberbullying* yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan memberikan dampak psikologis pada korban yang menerima perilaku tersebut, diantaranya korban akan mengalami kecemasan, ketidaknyamanan, kehilangan rasa percaya diri, penurunan prestasi di sekolah, stress berat, menghindar dari lingkungan sosial, depresi, timbul perasaan gagal yang memicu untuk berperilaku menyimpang seperti membolos, kabur dari rumah, menggunakan narkoba, bahkan ketika korban merasa tidak mampu menghadapi masalahnya akan timbul keiginan untuk bunuh diri (Rifauddin, 2016). Semakin sering frekuensi dari *cyberbullying* maka akan menimbulkan masalah kesehatan mental yang serius yang menunjukkan perlunya pengelolaan emosi yang baik mulai dari penilaian atas setiap peristiwa yang dialami, pemantauan terhadap stimulus emosi dan mengontrol emosi (Tokunaga, 2010).

Dampak serius dari *cyberbullying* menjadikan pentingnya upaya untuk melakukan pencegahan agar seseorang dapat terhindar dari perilaku tersebut yaitu dengan menggunakan internet secara terkontrol dan bertanggung jawab. Menurut

(Rifauddin, 2016) etika dalam bermedia sosial yang meliputi (1) tidak mengunggah pesan SARA baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video agar tidak menyinggung pihak tertentu, (2) memerhatikan penggunaan bahasa yang baik sebelum mengunggah atau berkomentar, (3) bedakan obrolan yang bersifat pribadi dan publik untuk menghindari tindak kejahatan yang tidak diinginkan, (4) melakukan tinjauan ulang tentang kebenaran suatu tulisan dan tidak sembarangan membagikan tautan, (5) memahami maksud dari konten dan tulisan secara komprehensif dan tidak sepotong-potong dalam berkomentar.

B. Rumusan Masalah

Generasi Z atau generasi digital adalah individu yang lahir antara 1997 hingga 2012 berdasarkan data resmi yang ditetapkan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada sensus penduduk tahun 2020, berada di angka 27,94% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Meluas ke berbagai kelompok usia dan tidak ada pembatasan, dimana interaksi dan pertemanan juga bisa melampaui batas fisik, namun dibalik kemudahan itu semua tersimpan permasalahan, salah satu yang sudah banyak diperbincangkan dan menjadi topik hangat yaitu maraknya *cyberbullying*, hingga salah satu stasiun televisi memampangkan iklan untuk berhenti melakukan tindakan *cyberbullying*.

Cyberbullying didefinisikan sebagai perilaku mengintimidasi dengan memanfaatkan media atau perangkat elektronik, perilaku yang ditunjukan untuk menyakiti, perilaku yang selalu dilakukan secara konsisten atau terlalu sering,

cyberbullying selalu memiliki komponen interpersonal yang ditandani dengan ketidakseimbangan kekuatan (Syah, 2018).

Dalam penelitian terbaru ditemukan 84% korban *cyberbullying* melaporkan bahwa mereka ditindas oleh seseorang yang mereka kenal, misalnya teman, mantan teman, mantan pasangan seseorang dari sekolah (Patchin dan Hinduja, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Umar et.al (2024) menunjukan hasil bahwa faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa generasi Z adalah intensitas komentar di media sosial. Aspek visual bullying seksual terhadap perilaku *cyberbullying* ditinjau dari faktor intensitas memberikan komentar di media sosial memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa komentar negatif seksual secara visual berhubungan dengan tingkat perilaku *cyberbullying* pada Generasi Z di Sulawesi, Indonesia.

Penelitian Susanti (2019) menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang telah memiliki akun facebook dan memahami *cyberbullying* sebagai bentuk kekerasan atau kejahatan di media sosial, seperti saling ejek dan membully. Bentuk *cyberbullying* yang paling sering terjadi menurut siswa adalah *flaming* dan *harassment*. Faktor penyebab tindakan tersebut antara lain karena dendam, iseng, bercanda, atau rasa kecewa dari pelaku. Dampaknya dirasakan korban dalam bentuk kerugian emosional, seperti kecewa, sedih, hingga berujung pada perkelahian. Siswa juga menilai bahwa pelaku layak mendapat

sanksi, seperti akun dibekukan tindakan tegas dari pihak berwenang, bahkan proses hukum.

Perundungan siber diantara calon guru di Eastern Cape. Studi ini menggunakan pendekatan survei kuantitatif untuk mengumpulkan data dari 150 calon guru di sebuah universitas di Eastern Cape. Calon guru tersebut mewakili ketiga fase sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir setengah dari calon guru tersebut pernah menjadi korban perundungan siber (Cilliers, L., & Chinyamrudin, W. 2020).

Menurut Rahayu (Aura, 2022) pelaku *cyberbullying* menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhannya yaitu mengintimidasi dan menindas individu lain hanya untuk kesenangan pribadi, melalui media sosial pengguna dengan mudah dapat mengomentari postingan dari pengguna yang lain, baik berisi komentar negatif maupun positif, hal tersebut dapat memudahkan siapapun mengakses atau melihat dengan cepat setelah dikirim dan siapapun bisa mengaksesnya dengan mudah khususnya bagi remaja yang tidak mau tertinggal berita.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan cara berpikir, sikap, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika anak menunjukkan sikap dan tindakan tertentu dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Namun, pola asuh *overprotective* dapat berdampak negatif, seperti membuat anak menjadi kurang mandiri, merasa lemah saat jauh dari orang tua, cenderung penakut, egois, serta mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dan menjalin hubungan sosial. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh

overprotective juga cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah dan kesulitan mengelola emosi, yang pada akhirnya menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka.

Unayah dan Sabarisman (Utami, 2021) menyatakan bahwa kenakalan remaja menurut psikolog, segala perbuatan dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal. Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, tindakan kriminalitas telah menjadi masalah sosial tersendiri bagi hampir seluruh tatanan masyarakat dunia. Terlebih lagi pada saat sekarang ini maraknya kasus-kasus kriminalitas yang terjadi dimana pelakunya adalah seorang remaja. Pelaku tindakan kriminal saat ini tidak hanya didominasi orang dewasa namun anak pada usia remaja juga sudah banyak melakukan tindakan kriminal. Tindakan yang dilakukan oleh anak atau remaja ini merupakan tindakan yang berasal dari kenakalan remaja yang tidak ditangani dengan baik oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya sehingga berubah menjadi tindakan kriminal atau kejahatan.

Terkait faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* pada level individu, secara umum di percaya bahwa remaja yang berusia lebih tua, khususnya yang berusia di atas 15 tahun memiliki resiko lebih besar menjadi pelaku *cyberbullying*. Ketika mempertimbangkan pengalaman *cyberbullying* sebelumnya, bukti bahwa individu yang mengalami *cyberbullying* atau intimidasi tatap muka cenderung menjadi agresif dalam *cyberbullying*. Faktor situasional juga menyoroti peran orang tua dan guru dalam pengalaman *cyberbullying*, misalnya pola asuh yang terlalu mengontrol dan otoriter, serta hubungan guru dan murid yang tidak harmonis dapat dianggap

salah satu penyebab perilaku *cyberbullying*. Menyoroti peran penting kontrol orang tua dalam pencegahan perundungan siber, hal itu bergantung pada apakah anak-anak percaya bahwa orang tua mereka mampu mendukung mereka secara memadai, atau sekedar mencampuri kehidupan, adanya pembatasan perilaku secara daring, mengendalikan dan menyingkirkan perangkat mereka. Secara umum, *cyberbullying* semakin meningkat dan efektivitas intervensi untuk mengatasi masalah ini masih memerlukan pengembangan dan eksplorasi lebih lanjut (Zhu, 2021).

Keterikatan yang tidak aman akibat pola asuh yang terlalu mengontrol dapat mengganggu regulasi emosi dan perkembangan hubungan sosial anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh *overprotective* cenderung kurang mandiri, memiliki harga diri yang rendah, serta mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial yang sehat. Kondisi ini menjadi salah satu faktor risiko munculnya perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* dapat dilihat sebagai bentuk luapan tekanan psikologis atau kegagalan dalam mengelola emosi yang berakar dari pengalaman pengasuhan masa kecil. Pola pengasuhan yang penuh kontrol tetapi minim kepercayaan menciptakan hambatan dalam perkembangan sosial emosional anak dan pada akhirnya dapat mendorong mereka mengekspresikan agresi secara tidak langsung melalui dunia maya.

Berdasarkan penjelasan di atas, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara pola asuh *overprotective* orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada generasi Z ?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asuh *overprotective* orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada generasi Z.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan dalam pengembangan wawasan ilmu psikologi serta hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi pada penelitian selanjutnya atau memperkaya literatur terkait pola asuh *overprotective* orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada generasi Z.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Orang Tua

   Dapat memberikan informasi tentang dampak pola asuh *overprotective* terhadap resiko terjadinya *cyberbullying* dengan memberikan panduan tentang pola asuh yang lebih sehat dan adaptif dalam menghadapi tantangan serba digital.

   b. Bagi Generasi Z

   Diharapkan bisa memberikan pemahaman dan meningkatkan kewaspadaan mengenai bahayanya tindakan *cyberbullying*, baik berupa perilaku maupun verbal ketika mengkases platform digital.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi dalam memahami serta menganalisis kondisi terhadap fenomena yang terjadi berkaitan dengan hubungan antara pola asuh *overprotective* dengan perilaku *cyberbullying* pada generasi Z.